

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani masa perkembangan yang sangat pesat dan mendasar bagi kehidupan mereka di masa depan. Periode ini sering disebut sebagai *golden age*, karena pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di berbagai aspek. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan kepada anak, baik oleh guru, orang tua, maupun lingkungan, harus memperhatikan karakteristik perkembangan pada setiap tahapannya. Apa yang dilihat dan didengar anak di usia ini akan menjadi contoh dan sering kali diikuti oleh mereka. Untuk memastikan perkembangan yang optimal, pendidikan anak usia dini yang tepat sangat diperlukan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental, agar anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada Permendikbud Ristek tersebut, PAUD memiliki peran penting dalam mengembangkan setiap aspek tumbuh kembang anak

agar sesuai dengan usianya, tanpa hambatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) fokus pada pengembangan aspek-aspek seperti nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Keenam aspek ini sangat penting untuk dikembangkan, karena jika salah satu tidak berkembang dengan optimal, hal itu dapat berdampak negatif pada perkembangan anak di masa depan. Salah satu aspek yang krusial adalah perkembangan sosial emosional, yang menurut penelitian Nurmalitasari (2015) sangat penting agar anak dapat menjadi pribadi yang kompeten dalam bersosialisasi.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang berkesinambungan dan dipengaruhi oleh faktor genetik serta lingkungan, yang berkembang secara individu baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek seperti kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial (Radliya et al., 2017). Aspek sosial emosional sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan kedisiplinan anak di masa depan. Menurut Dewi et al. (2020), anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial sehingga perlu terus belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Salah satu cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial adalah melalui peningkatan kecerdasan emosional anak.

Perkembangan sosial emosional merujuk pada proses perubahan perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Proses ini terjadi dengan peningkatan yang bersifat individual, baik dalam aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks ini, perkembangan sosial emosional mencakup berbagai aspek penting, antara lain kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif (Radliya et al., 2017).

Perkembangan sosial emosional memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk berbagai aspek kepribadian anak, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dan disiplin mereka di kemudian hari. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Menurut Dewi et al. (2020), anak yang baru dilahirkan tidak secara otomatis memiliki sifat sosial; mereka harus belajar dan berlatih untuk menyesuaikan diri dengan orang lain di sekitarnya. Proses pembelajaran ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang diri sendiri, tetapi juga bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Salah satu cara untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan anak untuk

memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk merasakan empati, mengembangkan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, dan berperilaku secara prososial. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi berbagai situasi sosial dan mengembangkan hubungan yang positif dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang memadai agar anak dapat berkembang secara sosial emosional dengan optimal.

Salovey and Mayer (Goleman, 2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi terlihat dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Kecerdasan emosional pada anak usia dini perlu dikembangkan agar anak mampu belajar mengendalikan serta mengelola emosi dengan baik dengan menggunakan cara yang tepat.

Pada usia 5-6 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam aspek sosial-emosional. Ini adalah periode di mana anak-anak mulai belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain di sekitar mereka. Kemampuan ini, yang sering disebut sebagai kecerdasan emosional, memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak bersosialisasi, menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun hubungan yang sehat di masa depan. Kecerdasan emosional yang baik akan membantu anak untuk

berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan efektif, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang mereka hadapi.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional yang krusial. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana anak merasa dihargai dan diperhatikan. Ini termasuk memberikan kasih sayang, dukungan psikologis, dan kehadiran yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui interaksi yang positif ini, anak-anak dapat belajar bagaimana mengatasi perasaan mereka, mengelola stres, dan menghadapi frustrasi atau konflik dengan cara yang sehat (Muffarohah, 2024).

Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang sangat penting dalam perkembangan anak, namun masih banyak ayah yang belum aktif terlibat dalam hal ini. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan tidak hanya memberikan contoh positif bagi perkembangan anak di masa depan, tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Ayah berperan dalam memberikan teladan kepemimpinan, mengajarkan nilai disiplin dan kemandirian, serta membantu anak dalam bersosialisasi dan berpikir secara rasional-logis. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, peran ayah dalam keluarga menjadi semakin kompleks (Kusaini, 2024). Selain itu, peran ayah juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak; misalnya, ayah mungkin cenderung lebih memanjakan anak perempuan dan bersikap lebih tegas atau ambisius terhadap anak laki-laki.

Ayah yang berperan aktif dalam kehidupan anak memiliki potensi besar untuk menjadi teladan perilaku yang positif. Peran ini sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan emosional anak. Ketika seorang ayah menunjukkan cara yang konstruktif dalam menangani emosi—misalnya, dengan berbicara terbuka tentang perasaan mereka, mengidentifikasi sumber masalah, dan mencari solusi yang efektif—anak-anak akan menyaksikan dan menyerap cara-cara tersebut. Proses ini tidak hanya mengajarkan anak bagaimana mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga memberi mereka alat untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Yenita, 2024).

Pentingnya menjadi model perilaku yang baik ini terlihat dalam berbagai situasi sehari-hari. Contohnya, jika seorang ayah mengalami situasi frustrasi, seperti kemacetan lalu lintas, dan ia menunjukkan cara yang tenang untuk menghadapinya—seperti berbicara tentang perasaannya, menarik napas dalam-dalam, atau mencari jalan alternatif—anak akan belajar bahwa ada cara yang lebih sehat untuk mengatasi stres. Ini membantu anak mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam hubungan sosial mereka.

Siklus belajar yang positif ini menciptakan dasar bagi anak untuk tidak hanya memahami emosi mereka sendiri, tetapi juga untuk dapat merasakan dan menghargai emosi orang lain. Ketika ayah memperlihatkan empati dalam interaksinya, seperti memahami perasaan orang lain, memberikan dukungan, atau menunjukkan kepedulian, anak-anak akan

belajar untuk menghargai pentingnya empati dalam hubungan sosial. Ini mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan membangun koneksi yang sehat dengan orang lain (Irawan, 2024).

Merujuk pada hasil pengamatan awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di salah satu TK yang ada di Bangkalan. Observasi yang dilakukan pada 3 anak rentang usia 5-6 tahun untuk melihat kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Dari ke tiga anak tersebut terdapat anak yang masih belum mengetahui macam-macam emosi, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah anak mengetahui macam-macam emosi yakni melalui gambar emoji, dari gambar tersebut peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa emosi yang terdapat dalam gambar emoji tersebut. Selain itu wawancara dilakukan kepada guru dan wali murid, dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa anak yang hanya diasuh oleh ibu sedangkan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, hal ini dikarenakan sebagian ayah tersebut memiliki pekerjaan yang mengharuskan jauh dari anak.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan wali murid, dari wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa terdapat ayah yang terlibat penuh dalam pengasuhan anak, pekerjaan tidak menghambat ayah untuk turut serta dalam pengasuhan tersebut, sehingga pengasuhan yang dibutuhkan oleh anak terpenuhi dari ayah dan ibu. Salah satu kegiatan ayah terlibat dalam pengasuhan yakni turut mengantar dan menjemput anak saat sekolah, turut meluangkan waktu untuk bermain bersama dengan anak, turut serta ketika anak sedang belajar.

Studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan anak—seperti bermain, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam keluarga—dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dengan baik, menunjukkan perilaku prososial, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi cara anak menghadapi emosi mereka, seringkali dengan cara yang kurang adaptif. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari ayah mungkin kesulitan dalam memahami dan mengelola perasaan mereka, yang dapat berdampak negatif pada hubungan sosial mereka dan kemampuan untuk berfungsi dengan baik di lingkungan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Memahami sejauh mana keterlibatan ayah mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun akan memberikan wawasan berharga bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dan strategi yang lebih baik dalam mendukung peran ayah dalam pengasuhan anak, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Penekanan pada peran aktif ayah dalam pengasuhan juga dapat mendorong lebih banyak ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial-emosional anak di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan ilmiah dan wawasan yang berharga di bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai dampak hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para orang tua untuk memahami kecerdasan emosional pada anak usia dini, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak-anak. Harapannya, penelitian ini dapat merangsang kesadaran bahwa dalam merawat anak, peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.

b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi masyarakat secara luas agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional seorang anak dan sadar agar pentingny menstimulasi kecerdasan emosional anak.

c. Sekolah

Diharapkan dapat menjadi masukan serta pengetahuan mengenai pentingnya kecerdasan emosi bagi anak usia dini, dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di sekolah. Serta dapat dijadikan acuan untuk sekolah agar membuat program yang melibatkan ayah seperti program webinar parenting.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini mencakup parameter-parameter tertentu yang akan difokuskan, agar penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan terukur. Penelitian ini terbatas pada anak-anak usia 5-6 tahun. Fokus pada kelompok usia ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik tentang pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosional pada tahapan perkembangan kritis ini. Penelitian ini juga memfokuskan terhadap hubungan keterlibatan ayah terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun

1.6 Definisi Istilah

1. Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah partisipasi positif, luas, dan aktif dari seorang ayah dalam kehidupan anak-anak mereka. Ini meliputi interaksi langsung antara ayah dan anak, aksesibilitas ayah bagi anak ketika dibutuhkan, tanggung jawab atas kesejahteraan dan pengasuhan anak, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait anak. Keterlibatan ayah juga mencakup mengasuh, mendorong, menghibur, dan menerima anak-anak mereka. Kualitas interaksi antara ayah dan anak juga penting, tidak hanya jumlah

waktu yang dihabiskan bersama. Keterlibatan ayah berubah seiring dengan usia dan tahap perkembangan anak, dan ini mempengaruhi kesejahteraan sosial, kognitif, dan emosional mereka.

2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi pada anak didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka sendiri serta emosi orang lain dalam konteks sosial. Kecerdasan ini termasuk pengenalan emosi (kemampuan anak untuk mengenali emosi dasar seperti senang, marah, dan sedih), pemahaman emosi (kemampuan anak untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan emosi tersebut muncul), dan empati (kemampuan anak untuk mengenali dan memahami bagaimana emosi tersebut muncul).